



TINJAUAN 7 UNSUR UNIVERSAL KEBUDAYAAN PADA MASYARAKAT SUKU YORUBA DI NIGERIA

Adzra Khairuna Ariadinata¹, Iman Ahhmad Gymnastiar²

¹Adzra Khairuna Ariadinata, Bandung, Indonesia, Email: adzra.khairuna@cendekiamuda.sch.id

²Iman Ahmad Gymnastiar, Bandung, Indonesia, Email: iman.ahmad@cendekiamuda.sch.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa saja 7 unsur universal kebudayaan pada suku Yoruba di Nigeria. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori studi literatur etnografi, sumber data yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari artikel jurnal dan situs resmi serta pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan analisis deskriptif. Terdapat beberapa hasil temuan yang didapatkan dari penelitian ini. Masyarakat suku Yoruba menggunakan bahasa *Yoruboid* dengan dialek *Igala* yang berasal dari Kongo, disebabkan oleh kemiripan dua bahasa tersebut dan letak negara Nigeria dan Kongo yang berdekatan. Masyarakat suku Yoruba memiliki pemimpin suku yang disebut *Oba*, dan memproduksi kain tenun tradisional yang disebut *Aso Oke*. Sebagian masyarakat suku Yoruba beragama Islam dan Kristen, serta sisanya menganut kepercayaan tradisional yaitu *Ìṣẹ̀ṣe*. Masyarakat suku Yoruba bermata pencaharian sebagai peternak, pengrajin, penenun, dan petani dengan teknologi-teknologi yang dikembangkan oleh masyarakat disana. Peralatan masak tradisional masih digunakan oleh masyarakat suku Yoruba seperti tungku tanah liat untuk memasak kebutuhan sehari-hari dan lesung untuk menumbuk biji-bijian atau ubi.

Kata Kunci: Yoruba, Kebudayaan, Masyarakat, Nigeria

REVIEW OF 7 UNIVERSAL CULTURAL ELEMENTS IN THE YORUBA TRIBE COMMUNITY IN NIGERIA

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of identifying the seven universal elements of culture among the Yoruba tribe in Nigeria. This study falls under the category of ethnographic literature studies. The data sources used in this study were obtained from journal articles and official websites, and the data collection in this study used literature study and descriptive analysis techniques. Several findings were obtained from this research. The Yoruba tribe speaks the Yoruboid language with the Igala dialect, which originated in Congo due to the similarity between the two languages and the proximity of Nigeria and Congo. The Yoruba tribe has a tribal leader called Oba and produces traditional woven fabrics called Aso Oke. Some of the Yoruba tribe are Muslim and Christian, while the rest adhere to traditional beliefs, namely Ìṣẹ̀ṣe. The Yoruba tribe earn their living as ranchers, craftsmen, weavers, and farmers using technologies developed by the community there. Traditional cooking equipment is still used by

Keywords : *Yoruba, Culture, Community, Nigeria*

Copyright ©2026. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat karena mencakup sistem pengetahuan, nilai, kepercayaan, bahasa, organisasi sosial, mata pencaharian, teknologi, dan ekspresi kesenian yang berkembang serta diwariskan antargenerasi. Dalam kajian antropologi Indonesia, Koentjaraningrat mengemukakan tujuh unsur kebudayaan universal yang meliputi sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, sistem organisasi sosial, dan sistem kesenian. Ketujuh unsur tersebut dapat digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami bagaimana suatu masyarakat membentuk, mempertahankan, dan mengembangkan identitas budayanya (Syakhrani & Kamil, 2022). Dalam konteks masyarakat multikultural, pemetaan unsur-unsur tersebut juga penting karena kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi dapat menjadi bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sosial, historis, edukatif, dan ekonomi. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kekayaan budaya tersebut adalah masyarakat Yoruba di Nigeria.

Masyarakat Yoruba merupakan salah satu kelompok etnis utama di Afrika Barat yang secara historis berkembang terutama di wilayah barat daya Nigeria serta memiliki hubungan budaya dengan wilayah Benin dan Togo. Kebudayaan Yoruba memiliki keragaman dalam sistem sosial, kepercayaan, bahasa, kesenian, tradisi lisan, serta berbagai bentuk ekspresi budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penelitian mengenai budaya Yoruba menunjukkan bahwa kebudayaan tersebut bersifat dinamis dan mengalami interaksi dengan berbagai pengaruh sosial dan keagamaan. Salahu-de-en et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa interaksi antara tradisi Yoruba, Islam, dan Kristen menghasilkan berbagai bentuk pertemuan budaya dalam kehidupan masyarakat Yoruba. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Yoruba tidak dapat dipahami sebagai sistem yang statis, melainkan sebagai kebudayaan yang terus mengalami proses adaptasi dan negosiasi dalam konteks sosial yang berubah. Perkembangan kajian mengenai budaya Yoruba dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan Yoruba memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep warisan budaya dan pariwisata. Agbabiaka et al. (2023), melalui kajian mengenai festival Eyo dan Ojude-Oba di Nigeria bagian barat daya, menunjukkan bahwa festival tradisional Yoruba memiliki dimensi sosial dan pariwisata karena berkaitan dengan partisipasi masyarakat, citra komunitas, serta pengalaman budaya. Dengan demikian, praktik budaya yang semula berfungsi sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat juga dapat menjadi ruang interaksi antara masyarakat lokal, warisan budaya, dan aktivitas pariwisata.

Hubungan antara kebudayaan Yoruba dan pariwisata juga terlihat dalam keberadaan warisan budaya material dan nonmaterial. Penelitian mengenai tradisi busana dalam festival Ojude-Oba menunjukkan bahwa penggunaan pakaian tradisional Yoruba, termasuk aso-oke, tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berperan dalam keberlanjutan tradisi, pembentukan identitas, hubungan sosial, dan promosi budaya. Tradisi tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari daya tarik budaya sekaligus sebagai sarana mempertahankan pengetahuan dan keterampilan

tradisional kepada generasi berikutnya. Sementara itu, Ezenagu (2023) menegaskan pentingnya pendekatan yang mempertahankan hubungan antara masyarakat dengan warisan budaya dalam pengembangan museum dan heritage tourism di Nigeria. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan warisan budaya perlu memperhatikan makna dan fungsi budaya bagi komunitas asalnya sehingga warisan budaya tidak sekadar menjadi objek yang dikonsumsi oleh wisatawan. Konteks tersebut semakin terlihat pada kawasan Old Oyo yang memiliki hubungan historis dengan peradaban Yoruba. Madandola dan Boussaa (2023) menunjukkan bahwa warisan budaya di Old Oyo menghadapi tantangan berupa degradasi dan perubahan fisik, tetapi pada saat yang sama memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai living heritage melalui pendekatan regenerasi berbasis budaya.

Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa warisan budaya dapat berkontribusi terhadap pembentukan identitas tempat sekaligus mendukung dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa kajian mengenai kebudayaan Yoruba tidak hanya penting dari perspektif antropologi, tetapi juga memiliki relevansi terhadap pengelolaan warisan budaya dan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas berbagai aspek kebudayaan Yoruba, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek atau praktik budaya tertentu. Beberapa penelitian mengkaji festival dan partisipasi wisatawan, sementara penelitian lainnya menyoroti busana tradisional, seni, museum, atau kawasan warisan budaya tertentu (Agbabiaka et al., 2023; Ezenagu, 2023; Madandola & Boussaa, 2023). Kajian mengenai bahasa Yoruba juga menunjukkan adanya persoalan keberlanjutan bahasa sebagai warisan budaya, khususnya dalam konteks masyarakat bilingual dan migrasi (Kupolati, 2024). Dengan demikian, terdapat ruang untuk menghadirkan kajian yang memandang kebudayaan Yoruba secara lebih komprehensif melalui kerangka tujuh unsur universal kebudayaan, bukan hanya melalui satu praktik, festival, bentuk seni, atau lokasi warisan budaya tertentu.

Research gap penelitian ini terletak pada belum kuatnya pemetaan yang mengintegrasikan tujuh unsur universal kebudayaan sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sistem organisasi sosial, dan sistem kesenian dalam satu kajian mengenai masyarakat Yoruba sekaligus menginterpretasikan relevansinya terhadap warisan budaya dan pariwisata budaya. Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan informasi penting mengenai berbagai ekspresi budaya Yoruba, tetapi kajian yang menghubungkan keseluruhan unsur tersebut dalam satu kerangka analitis masih perlu diperkuat. Pemetaan tersebut penting karena unsur kebudayaan tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam membentuk identitas, keberlanjutan, dan representasi budaya suatu masyarakat. Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa sintesis tujuh unsur universal kebudayaan pada masyarakat Yoruba di Nigeria dengan tidak hanya mengidentifikasi keberadaan setiap unsur, tetapi juga menganalisis karakteristik, fungsi, dan keterkaitannya dengan keberlanjutan warisan budaya. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana bahasa, pengetahuan, religi, organisasi sosial, mata pencaharian, kesenian, serta teknologi menjadi bagian dari sistem budaya yang saling berkaitan. Selain itu, hasil pemetaan tersebut digunakan untuk melihat relevansi unsur-unsur kebudayaan Yoruba dalam konteks cultural heritage dan cultural tourism, khususnya dalam kaitannya dengan interpretasi budaya, pelestarian identitas, pengalaman wisatawan, dan pengembangan destinasi berbasis budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tujuh unsur universal kebudayaan pada masyarakat Yoruba di Nigeria serta menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut terbentuk, berfungsi, diwariskan, dan memiliki relevansi terhadap

warisan budaya dan pariwisata budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi kajian antropologi dan kebudayaan sekaligus memperluas perspektif mengenai pemanfaatan dan pelestarian warisan budaya masyarakat Yoruba dalam konteks pariwisata budaya yang tetap mempertimbangkan keberlanjutan dan hubungan masyarakat dengan budayanya.

Kebudayaan Yoruba merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Nigeria yang terbentuk melalui berbagai praktik, pengetahuan, nilai, kepercayaan, serta ekspresi budaya yang diwariskan antargenerasi. Namun, pemahaman mengenai kebudayaan Yoruba tidak cukup hanya dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk kebudayaannya. Setiap unsur memiliki fungsi dan makna tertentu dalam kehidupan masyarakat, mengalami proses pewarisan dan perubahan, serta memiliki potensi untuk dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang dapat mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya. Atas dasar tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan tujuh unsur universal kebudayaan yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Yoruba di Nigeria, fungsi dan keterkaitan tujuh unsur tersebut dalam membentuk serta mempertahankan identitas budaya masyarakat Yoruba serta keberadaan dan keberlanjutan unsur-unsur kebudayaan Yoruba dapat dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki relevansi terhadap pariwisata budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji kebudayaan masyarakat Yoruba di Nigeria berdasarkan tujuh unsur universal kebudayaan. Studi literatur dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang membahas kehidupan sosial dan budaya masyarakat Yoruba, kemudian menghubungkan temuan-temuan tersebut ke dalam kerangka tujuh unsur universal kebudayaan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk kebudayaan Yoruba, tetapi juga berupaya memahami fungsi, keterkaitan, keberlanjutan, dan relevansinya sebagai bagian dari warisan budaya serta pariwisata budaya. Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta sumber resmi dan institusional yang relevan dengan masyarakat Yoruba, kebudayaan Nigeria, warisan budaya, dan pariwisata budaya. Penelusuran literatur dilakukan melalui mesin pencarian dan basis data akademik dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti Yoruba culture, Yoruba people, Yoruba cultural heritage, seven universal elements of culture, Yoruba religion, Yoruba social organization, Yoruba language, Yoruba traditional art, dan Yoruba cultural tourism. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian serta relevansi informasi yang diberikan terhadap tujuh unsur universal kebudayaan.

Proses pemilihan literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Yoruba. Tahap kedua adalah penyaringan, yaitu membaca judul, abstrak, dan isi sumber untuk menentukan relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah seleksi, yaitu memilih sumber yang memiliki informasi substantif mengenai unsur kebudayaan Yoruba, baik yang berkaitan dengan bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, organisasi sosial, maupun kesenian. Sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian atau hanya memberikan informasi yang bersifat umum tidak dijadikan sebagai sumber utama dalam analisis. Data yang diperoleh kemudian diekstraksi dan dikelompokkan berdasarkan tujuh unsur universal kebudayaan. Setiap informasi yang ditemukan dari literatur dikategorikan sesuai dengan unsur kebudayaan yang relevan, kemudian dibandingkan dengan temuan dari sumber lainnya. Proses ini dilakukan

untuk melihat pola, karakteristik, fungsi, serta hubungan antarelemen kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Yoruba.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, pengelompokan data, dan sintesis. Pada tahap reduksi, informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tujuh unsur universal kebudayaan. Pada tahap sintesis, berbagai temuan dari literatur dibandingkan dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kebudayaan Yoruba. Hasil sintesis kemudian dikaitkan dengan konsep warisan budaya dan pariwisata budaya untuk melihat bagaimana unsur-unsur kebudayaan tersebut memiliki nilai dalam konteks pelestarian, interpretasi, dan pengembangan budaya sebagai bagian dari pengalaman pariwisata. Dengan demikian, metode penelitian ini menempatkan studi literatur bukan sekadar sebagai proses pengumpulan informasi, tetapi sebagai proses membandingkan, mengategorikan, dan mensintesis berbagai temuan mengenai kebudayaan Yoruba. Pendekatan tersebut digunakan untuk menghasilkan pembahasan yang lebih analitis mengenai keberadaan tujuh unsur universal kebudayaan sekaligus memahami makna dan relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat serta pariwisata budaya.

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*literature study*). Studi literatur digunakan untuk mengkaji dan memahami kebudayaan masyarakat Yoruba melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman dan interpretasi terhadap informasi mengenai tujuh unsur universal kebudayaan masyarakat Yoruba. Melalui studi literatur, berbagai informasi mengenai bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sistem organisasi sosial, dan sistem kesenian masyarakat Yoruba dikumpulkan, dibandingkan, dan dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan informasi mengenai keberadaan tujuh unsur kebudayaan tersebut, tetapi juga berupaya memahami karakteristik, fungsi, keterkaitan, dan keberlangsungannya dalam kehidupan masyarakat Yoruba.

B. SUMBER DATA

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data sekunder berupa berbagai literatur yang membahas masyarakat dan kebudayaan Yoruba di Nigeria. Sumber tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah, buku atau literatur akademik, serta sumber resmi dari lembaga atau institusi yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan pembahasan mengenai tujuh unsur universal kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, sistem organisasi sosial, dan sistem kesenian.

Penggunaan sumber data sekunder memungkinkan penelitian untuk memperoleh informasi dari berbagai kajian yang telah membahas aspek-aspek kehidupan masyarakat Yoruba. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan menganalisis bentuk serta karakteristik tujuh unsur universal kebudayaan pada masyarakat Yoruba. Selain itu,

sumber yang membahas warisan budaya dan pariwisata budaya digunakan untuk memahami relevansi kebudayaan Yoruba dalam konteks pelestarian dan pemanfaatan budaya sebagai bagian dari pengembangan pariwisata budaya.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur. Data dikumpulkan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan dengan kebudayaan masyarakat Yoruba di Nigeria, terutama artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan sumber resmi atau institusional. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti Yoruba culture, Yoruba people, Yoruba cultural heritage, serta istilah yang berkaitan dengan tujuh unsur universal kebudayaan. Literatur yang ditemukan kemudian dibaca dan ditelaah untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuh unsur universal kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, sistem organisasi sosial, dan sistem kesenian. Informasi yang relevan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan masing-masing unsur kebudayaan untuk memudahkan proses perbandingan dan analisis antarsumber. Selain mengumpulkan informasi mengenai bentuk-bentuk kebudayaan Yoruba, penelusuran juga diarahkan pada sumber yang membahas fungsi, perubahan, keberlanjutan, warisan budaya, dan pariwisata budaya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan tujuh unsur kebudayaan, tetapi juga mendukung analisis mengenai makna dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Yoruba serta konteks pariwisata budaya.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur yang membahas masyarakat Yoruba di Nigeria, ditemukan bahwa kebudayaan Yoruba memiliki karakter yang kompleks dan terbentuk melalui keterkaitan antara unsur material dan nonmaterial dalam kehidupan masyarakat. Ketujuh unsur universal kebudayaan yang digunakan sebagai kerangka analisis, yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, sistem organisasi sosial, dan sistem kesenian, dapat ditemukan dalam berbagai praktik kehidupan masyarakat Yoruba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam membentuk identitas, mengatur kehidupan sosial, serta mempertahankan pengetahuan dan praktik budaya antargenerasi. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberadaan tujuh unsur tersebut tidak cukup dipahami hanya melalui bentuk atau wujud kebudayaannya. Bahasa, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan dan nilai. Demikian pula kesenian dan kerajinan tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi berkaitan dengan religi, mata pencaharian, teknologi, serta identitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini diarahkan tidak hanya untuk mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan Yoruba, tetapi juga untuk memahami fungsi, keterkaitan, keberlanjutan, dan nilai warisan budaya yang terkandung di dalamnya. Atas dasar temuan tersebut, hasil penelitian selanjutnya disajikan berdasarkan tujuh unsur universal kebudayaan. Setiap unsur dianalisis dengan melihat bentuk kebudayaannya dalam masyarakat Yoruba,

fungsi dan maknanya dalam kehidupan sosial, keterkaitannya dengan unsur kebudayaan lainnya, serta relevansinya sebagai bagian dari warisan budaya dan pariwisata budaya.

Sistem Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan masyarakat Yoruba karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan, nilai, pengalaman, dan identitas budaya. Dalam konteks masyarakat Yoruba, bahasa Yoruba digunakan secara luas dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari identitas kebudayaan yang berkembang di kawasan Yorubaland. Bahasa Yoruba termasuk dalam rumpun bahasa Niger-Congo dan memiliki sejumlah variasi atau dialek yang berkembang sesuai dengan wilayah dan komunitas penuturnya. Keberadaan variasi bahasa tersebut menunjukkan bahwa sistem bahasa masyarakat Yoruba tidak bersifat homogen. Perbedaan wilayah, sejarah perkembangan komunitas, serta interaksi dengan kelompok masyarakat di sekitarnya turut membentuk variasi penggunaan bahasa. Peta persebaran bahasa di Nigeria juga menunjukkan bahwa Yoruba merupakan salah satu kelompok bahasa utama yang terkonsentrasi terutama di wilayah barat daya Nigeria. Dalam kehidupan sosial, bahasa Yoruba memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar komunikasi sehari-hari. Bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan cerita, pepatah, puisi, pengetahuan lokal, serta nilai-nilai yang diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, bahasa berperan dalam mempertahankan memori kolektif dan identitas masyarakat Yoruba. Hal tersebut juga memperlihatkan keterkaitan antara sistem bahasa dengan sistem pengetahuan dan sistem kesenian, terutama melalui tradisi lisan.

Tabel 1. Temuan Pada Masyarakat Yoruba

Aspek	Temuan pada Masyarakat Yoruba	Fungsi Kebudayaan	Keterkaitan dengan Unsur Lain
Bahasa utama	Bahasa Yoruba digunakan sebagai bahasa masyarakat Yoruba	Komunikasi dan pembentukan identitas	Organisasi sosial
Variasi bahasa	Terdapat variasi/dialek Yoruba berdasarkan wilayah penutur	Menunjukkan keragaman internal masyarakat	Sejarah dan wilayah
Tradisi lisan	Cerita, pepatah, puisi, dan bentuk sastra lisan digunakan dalam kehidupan budaya	Pewarisan nilai dan pengetahuan	Sistem pengetahuan dan kesenian
Bahasa dan identitas	Bahasa menjadi salah satu penanda identitas Yoruba	Mempertahankan identitas budaya	Sistem religi, kesenian, dan organisasi sosial
Bahasa sebagai warisan budaya	Bahasa membawa pengetahuan dan ekspresi budaya antargenerasi	Pelestarian budaya	Warisan budaya dan pariwisata budaya

Sistem Religi dan Kepercayaan

Sistem religi dan kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan masyarakat Yoruba karena memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial, nilai, tradisi, serta praktik budaya masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat Yoruba tidak dapat dipahami sebagai suatu sistem yang tunggal. Masyarakat Yoruba secara historis mengalami perkembangan dan interaksi antara tradisi keagamaan lokal dengan Islam dan Kristen. J. D. Y. Peel menjelaskan bahwa masyarakat Yoruba di barat daya Nigeria memiliki keberadaan tiga tradisi keagamaan yang berkembang secara bersamaan, yaitu Islam, Kristen, dan agama Òrìṣà yang berasal dari tradisi keagamaan Yoruba. Interaksi ketiga tradisi tersebut kemudian menjadi bagian dari dinamika sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Yoruba.

Tradisi keagamaan Yoruba sendiri memiliki sistem pengetahuan dan praktik yang kompleks. Salah satu unsur yang penting adalah Ifá, yaitu sistem divinasi yang memiliki posisi penting dalam tradisi keagamaan Yoruba. Peel menjelaskan bahwa Ifá memiliki posisi yang khas dalam kajian mengenai agama Yoruba karena mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan berinteraksi dengan perkembangan Islam serta Kristen di Yorubaland. Dengan demikian, Ifá tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan dan tradisi lisan yang memuat narasi, simbol, serta pemahaman masyarakat mengenai kehidupan. Perkembangan Islam dan Kristen di wilayah Yoruba juga menunjukkan bahwa perubahan keagamaan berlangsung melalui proses sejarah yang panjang. Penelitian Aghalino dan Elugbaju menunjukkan bahwa Islam dan Kristen mulai berkembang secara bersamaan di Ilé-Ifè, salah satu wilayah yang memiliki posisi penting dalam sejarah Yoruba, sejak akhir abad ke-19. Kedua agama tersebut kemudian berkembang dan berinteraksi dengan kehidupan masyarakat setempat. Penelitian mengenai hubungan Muslim dan Kristen di wilayah Yoruba juga menunjukkan adanya dinamika perubahan komposisi keagamaan sepanjang abad ke-20.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem religi masyarakat Yoruba bersifat dinamis, bukan sesuatu yang terpisah dari perubahan sosial. Tradisi keagamaan lokal tetap memiliki keberadaan dan mengalami proses adaptasi ketika berhadapan dengan Islam dan Kristen. Dalam konteks kehidupan keagamaan kontemporer, batas antara tradisi keagamaan juga tidak selalu bersifat kaku. Janson menunjukkan bahwa dalam konteks Lagos, praktik keagamaan masyarakat Yoruba dapat memperlihatkan adanya interaksi dan perlintasan batas antara Islam, Kristen, dan tradisi keagamaan Yoruba. Dengan demikian, sistem religi dan kepercayaan masyarakat Yoruba tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga berhubungan dengan identitas budaya, tradisi, sistem pengetahuan, serta kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan praktik keagamaan dan tradisi lisan tersebut juga memiliki nilai sebagai warisan budaya tidak berwujud. Dalam konteks pariwisata budaya, aspek religi dapat menjadi bagian dari interpretasi budaya apabila dipresentasikan secara kontekstual, etis, dan tidak mereduksi praktik keagamaan menjadi sekadar atraksi wisata.

Tabel 2. Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Yoruba

Aspek	Bentuk/Temuan	Fungsi dalam Kebudayaan	Keterkaitan
Tradisi Òrìṣà	Kepercayaan dan praktik keagamaan Yoruba	Menjaga kesinambungan tradisi dan identitas budaya	Sistem pengetahuan dan kesenian

Ifá	Sistem divinasi dan tradisi pengetahuan	Menyampaikan pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup	Bahasa, pengetahuan, dan tradisi lisan
Islam	Salah satu tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Yoruba	Membentuk praktik dan kehidupan sosial-keagamaan	Organisasi sosial dan pendidikan
Kristen	Salah satu tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Yoruba	Membentuk kehidupan sosial dan keagamaan	Pendidikan dan organisasi sosial
Interaksi keagamaan	Pertemuan dan interaksi antara Islam, Kristen, dan tradisi Yoruba	Membentuk dinamika serta perubahan budaya	Identitas dan perubahan sosial
Warisan budaya	Praktik, pengetahuan, narasi, dan tradisi keagamaan	Mempertahankan memori dan identitas budaya	Pariwisata budaya

Sumber: Diolah dari Peel (2016), Aghalino dan Elugbaju (2022), Janson (2021/2023), serta literatur terkait sistem keagamaan Yoruba.

Sistem Mata Pencarian

Sistem mata pencaharian masyarakat Yoruba menunjukkan adanya hubungan yang erat antara aktivitas ekonomi, lingkungan, keterampilan lokal, serta struktur sosial masyarakat. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pertanian merupakan salah satu aktivitas ekonomi penting di wilayah yang dihuni oleh masyarakat Yoruba, terutama di kawasan barat daya Nigeria. Kondisi ekologis dan ketersediaan lahan pertanian mendukung berkembangnya berbagai aktivitas budidaya yang menjadi bagian dari kehidupan ekonomi masyarakat. Penelitian mengenai masyarakat agraris di wilayah barat daya Nigeria menunjukkan bahwa masyarakat Yoruba memiliki keterlibatan yang kuat dalam kegiatan pertanian dan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bagian dari keberlangsungan kehidupan rumah tangga (Adewale et al., 2022). Salah satu komoditas yang memperlihatkan keterlibatan masyarakat Yoruba dalam sektor pertanian adalah singkong (cassava). Penelitian Adeyeye dan Fischer (2024) mengenai produsen singkong Yoruba di kawasan barat daya Nigeria menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dalam produksi pertanian, sementara perempuan juga memiliki keterlibatan yang tinggi dalam pengolahan dan perdagangan hasil pertanian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat tidak hanya berhenti pada aktivitas produksi, tetapi mencakup rangkaian kegiatan pengolahan dan distribusi yang memberikan nilai ekonomi tambahan bagi rumah tangga.

Perdagangan juga memiliki posisi penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Yoruba. Aktivitas perdagangan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, mulai dari perdagangan hasil pertanian hingga aktivitas pasar dan perdagangan barang tertentu. Kajian mengenai pasar kulit di Lagos menunjukkan bagaimana aktivitas perdagangan berkembang melalui hubungan antara identitas etnis, jaringan sosial, dan perubahan struktur pasar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat Yoruba terus beradaptasi dengan perkembangan perkotaan dan perubahan hubungan sosial-ekonomi (Adebayo & Omobowale, 2024). Mata pencaharian masyarakat Yoruba juga berkaitan dengan keterampilan kerajinan dan produksi budaya. Kafaru, Adeniyi, dan Oyetoro (2023) menunjukkan bahwa masyarakat Yoruba di kawasan pesisir Lagos memiliki aktivitas seni dan kerajinan yang berjalan berdampingan dengan pekerjaan pertanian. Aktivitas tersebut antara

lain mencakup pembuatan kerajinan, ukiran perahu, serta kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir dan perikanan. Dengan demikian, keterampilan budaya tidak hanya memiliki fungsi simbolik atau estetis, tetapi juga dapat menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sistem mata pencaharian masyarakat Yoruba bersifat diversifikatif. Pertanian, perdagangan, pengolahan hasil pertanian, kerajinan, dan aktivitas ekonomi berbasis keterampilan dapat saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Pada masyarakat produsen singkong, misalnya, keterlibatan dalam produksi, pengolahan, dan perdagangan menunjukkan adanya pembagian peran ekonomi sekaligus hubungan antara mata pencaharian dengan struktur gender dan rumah tangga (Adeyeye & Fischer, 2024). Dari perspektif kebudayaan, sistem mata pencaharian tersebut juga memperlihatkan hubungan yang kuat dengan unsur kebudayaan lainnya. Pengetahuan mengenai lingkungan dan teknik pertanian berhubungan dengan sistem pengetahuan, penggunaan alat pertanian dan teknik pengolahan berhubungan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, sedangkan kegiatan perdagangan dan produksi kerajinan berkaitan dengan organisasi sosial serta sistem kesenian. Dengan demikian, mata pencaharian tidak dapat dipandang hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai ruang tempat berbagai unsur kebudayaan dipraktikkan secara bersamaan. Dalam konteks pariwisata budaya, aktivitas mata pencaharian tersebut memiliki potensi sebagai bagian dari pengalaman dan interpretasi budaya. Kerajinan, produksi tekstil, aktivitas pasar, pengolahan pangan, serta praktik pertanian dapat memperlihatkan pengetahuan dan keterampilan yang berkembang dalam masyarakat. Namun, pemanfaatannya sebagai atraksi budaya perlu mempertimbangkan keberlanjutan, kepemilikan masyarakat, serta penghormatan terhadap makna budaya agar aktivitas ekonomi tidak menghilangkan nilai sosial dan budaya yang melekat pada praktik tersebut.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan masyarakat Yoruba merupakan bagian penting dari kebudayaan yang berkembang melalui pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan, kehidupan sosial, bahasa, serta tradisi yang diwariskan antargenerasi. Pengetahuan tersebut tidak hanya berbentuk pengetahuan praktis, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai lingkungan, pertanian, pangan, kesehatan tradisional, nilai sosial, serta berbagai bentuk pengetahuan yang disampaikan melalui tradisi lisan. Omilani dan Bada (2024) menunjukkan bahwa masyarakat Yoruba memiliki Yoruba Indigenous Knowledge System (YIKS) yang mencakup pengetahuan mengenai praktik keagamaan, tanaman pangan lokal, serta pola cuaca dan iklim. Pengetahuan tersebut diperoleh dan dipelihara melalui pengalaman masyarakat serta proses transmisi antargenerasi. Salah satu bentuk sistem pengetahuan yang penting adalah pengetahuan ekologis dan pertanian. Masyarakat Yoruba memiliki pengetahuan mengenai perubahan cuaca dan musim yang digunakan untuk menentukan aktivitas pertanian. Omilani dan Bada (2024) menemukan bahwa masyarakat Yoruba menggunakan karakteristik dan waktu turunnya hujan serta berbagai indikator lingkungan untuk mengenali pola cuaca. Pengetahuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan tidak hanya dipahami sebagai ruang tempat tinggal, tetapi juga sebagai sumber informasi yang digunakan untuk menunjang aktivitas kehidupan dan pertanian.

Pengetahuan masyarakat Yoruba juga tercermin dalam pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan kesehatan. Penelitian Mukaila et al. (2022) mengenai pengetahuan tradisional tumbuhan obat di Ile-Ife, wilayah barat daya Nigeria, menunjukkan adanya pengetahuan masyarakat mengenai berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional. Pengetahuan tersebut menunjukkan hubungan antara masyarakat, lingkungan, dan praktik kesehatan yang berkembang secara lokal. Dengan demikian, sistem pengetahuan

Yoruba tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial dan budaya, tetapi juga mencakup pengetahuan empiris yang terbentuk melalui pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lingkungan. Selain pengetahuan ekologis dan kesehatan, tradisi lisan menjadi salah satu media penting dalam pewarisan pengetahuan masyarakat Yoruba. Saka, Emoruwa, dan Awolaoye (2024) menunjukkan bahwa karya sastra lisan Yoruba, seperti pernyataan filosofis, lagu, puisi anak, dan sistem berhitung tradisional, mengandung pengetahuan dan nilai yang dapat ditransmisikan kepada generasi berikutnya. Tradisi lisan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat membentuk kemampuan berpikir, pemahaman nilai, serta keterampilan tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Sistem pengetahuan tersebut juga berkaitan erat dengan bahasa dan mekanisme komunikasi masyarakat. Fasinu, Banjo, dan Afolaranmi (2024) menemukan bahwa pengetahuan tradisional Yoruba mencakup praktik pertanian, pengobatan herbal, peribahasa, dan cerita rakyat yang selama ini berperan dalam menopang kehidupan masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan budaya tidak berdiri sendiri, tetapi ditransmisikan melalui bahasa, komunikasi, pengalaman, dan praktik kehidupan sehari-hari. Sistem pengetahuan masyarakat Yoruba dapat dipahami sebagai pengetahuan yang bersifat kontekstual, kolektif, dan diwariskan secara antargenerasi. Pengetahuan mengenai lingkungan mendukung sistem mata pencaharian, pengetahuan tumbuhan berkaitan dengan kesehatan, sedangkan peribahasa, puisi, dan cerita rakyat berkaitan dengan bahasa, sistem religi, dan kesenian. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa sistem pengetahuan menjadi salah satu unsur yang menghubungkan berbagai unsur kebudayaan lainnya.

Dalam perspektif warisan budaya, keberadaan sistem pengetahuan tersebut memiliki nilai penting karena merepresentasikan pengalaman dan cara masyarakat Yoruba memahami lingkungan serta kehidupannya. Namun, keberlanjutan pengetahuan tersebut menghadapi tantangan perubahan sosial dan modernisasi. Fasinu et al. (2024) mencatat bahwa modernisasi dan globalisasi dapat mengganggu proses transmisi pengetahuan tradisional serta mengurangi nilai yang diberikan terhadap praktik-praktik tersebut. Oleh karena itu, dokumentasi, pendidikan, dan transmisi antargenerasi menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya masyarakat Yoruba. Dalam konteks pariwisata budaya, sistem pengetahuan tersebut dapat menjadi bagian dari interpretasi warisan budaya. Pengetahuan mengenai tanaman, pertanian, makanan lokal, pengobatan tradisional, cerita rakyat, dan pengetahuan lingkungan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara masyarakat Yoruba membangun hubungan dengan lingkungan dan kehidupannya. Dengan demikian, nilai pariwisata budaya tidak hanya terletak pada benda atau pertunjukan budaya yang dapat dilihat wisatawan, tetapi juga pada

Sistem Kesenian

Sistem kesenian masyarakat Yoruba menunjukkan kekayaan ekspresi budaya yang mencakup seni musik, tari, tekstil, ukiran, serta berbagai bentuk seni pertunjukan dan tradisi lisan. Kesenian dalam masyarakat Yoruba tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan identitas, nilai sosial, sejarah, serta pengalaman kolektif masyarakat. Dengan demikian, kesenian merupakan bagian yang terintegrasi dengan kehidupan sosial dan tidak dapat dipisahkan dari unsur kebudayaan lainnya.

Salah satu bentuk kesenian yang memiliki posisi penting adalah musik tradisional Yoruba. Musik tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi hadir dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian Olaleye (2022) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk musik tradisional Yoruba memiliki latar belakang sosial tertentu dan berkaitan dengan pengalaman emosional masyarakat. Musik dengan demikian dapat menjadi media untuk mengekspresikan

pengalaman sosial sekaligus memperkuat hubungan antarmasyarakat. Instrumen musik tradisional juga memiliki fungsi budaya yang kompleks. Salah satu contohnya adalah dundun, yaitu kelompok instrumen drum tradisional Yoruba. Meskipun penelitian Oludare dipublikasikan pada 2021, kajiannya menunjukkan bahwa dundun tidak hanya merupakan instrumen musik, tetapi juga berkaitan dengan komunikasi, tari, praktik sosial, serta praktik sakral. Hal tersebut memperlihatkan bahwa seni musik Yoruba memiliki hubungan erat dengan bahasa, religi, dan kehidupan sosial. Seni tekstil menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya Yoruba yang penting. Salah satu produk yang dikenal luas adalah Aṣo-Òkè, kain tenun tradisional yang memiliki fungsi sosial dan simbolik. Penelitian Abdulmalik dan Daraojimba mengenai tenun Aṣo-Òkè di Northern Yorubaland menunjukkan bahwa aktivitas menenun merupakan bagian dari pengetahuan dan keterampilan lokal sekaligus memiliki nilai artistik dan warisan budaya.

Penggunaan Aṣo-Òkè juga berkaitan dengan identitas budaya dan berbagai kegiatan sosial. Penelitian Adepeko et al. (2023) menunjukkan bahwa Aṣo-Òkè digunakan dalam berbagai upacara dan festival tradisional masyarakat Ondo di wilayah barat daya Nigeria. Penggunaan kain tersebut tidak hanya mempertahankan bentuk pakaian tradisional, tetapi juga berperan dalam mempertahankan identitas budaya Yoruba. Perkembangan kesenian tekstil juga memperlihatkan adanya proses keberlanjutan budaya. Kajian mengenai keberlanjutan Aṣo-Òkè di Oke-Ogun menunjukkan bahwa aktivitas menenun terus dilakukan oleh pengrajin kontemporer dan menjadi bagian dari keberlangsungan praktik seni masyarakat Yoruba. Hal ini memperlihatkan bahwa kesenian tradisional tidak selalu berhenti sebagai peninggalan masa lalu, tetapi dapat terus diproduksi, digunakan, dan mengalami penyesuaian dalam kehidupan masyarakat masa kini. Seni pertunjukan juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Dalam upacara perkawinan tradisional Yoruba, misalnya, terdapat pertunjukan Alága idúró dan Alága ìjókòó yang menggabungkan musik, nyanyian, tarian, dan unsur dramatik untuk mengatur tahapan upacara. Bentuk pertunjukan tersebut menunjukkan bahwa kesenian berfungsi sebagai bagian dari mekanisme sosial dan ritual, bukan sekadar pertunjukan untuk hiburan. Kesenian Yoruba juga memiliki hubungan erat dengan festival dan pariwisata budaya. Penelitian mengenai tradisi busana dalam festival Ojude-Oba menunjukkan bahwa pakaian tradisional, parade, dan pertunjukan budaya menjadi bagian dari daya tarik festival sekaligus memiliki potensi untuk mendukung pengembangan pariwisata. Dalam konteks tersebut, kesenian berfungsi sebagai media yang mempertemukan pelestarian identitas budaya dengan aktivitas ekonomi dan pengalaman wisatawan.

III. SIMPULAN

Hasil kajian literatur dan pembahasan mengenai tujuh unsur universal kebudayaan pada masyarakat Yoruba di Nigeria, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Yoruba merupakan suatu sistem yang kompleks dan saling berkaitan. Tujuh unsur kebudayaan yang meliputi sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi sosial, serta sistem kesenian tidak berkembang secara terpisah, tetapi saling memengaruhi dalam membentuk identitas dan kehidupan sosial masyarakat Yoruba. Sistem bahasa berperan sebagai media komunikasi sekaligus sarana pewarisan pengetahuan, nilai, dan tradisi antargenerasi. Sistem pengetahuan berkembang melalui pengalaman masyarakat dalam memahami lingkungan, pertanian, kesehatan, serta tradisi lisan. Sementara itu, sistem mata pencaharian memperlihatkan

pemanfaatan sumber daya dan keterampilan lokal melalui pertanian, pengolahan hasil, perdagangan, kerajinan, tekstil, serta aktivitas ekonomi lainnya. Pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat mendukung keberlangsungan aktivitas tersebut sekaligus menunjukkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Sistem religi dan kepercayaan menunjukkan dinamika kehidupan spiritual masyarakat Yoruba yang dipengaruhi oleh tradisi keagamaan lokal serta perkembangan Islam dan Kristen. Religi tidak hanya berkaitan dengan praktik spiritual, tetapi juga berhubungan dengan sistem pengetahuan, seni, tradisi, dan kehidupan sosial. Selanjutnya, sistem organisasi sosial memperlihatkan adanya struktur hubungan keluarga, komunitas, kepemimpinan, dan kelompok sosial yang berperan dalam mengatur kehidupan bersama. Sistem kesenian kemudian menjadi media ekspresi budaya yang mencakup musik, tari, tekstil, seni visual, pertunjukan, dan tradisi lisan. Kesenian tersebut tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berfungsi dalam ritual, identitas, interaksi sosial, dan pewarisan budaya. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberlangsungan kebudayaan Yoruba sangat bergantung pada proses pewarisan pengetahuan dan praktik budaya antargenerasi. Perubahan sosial, modernisasi, dan perkembangan kehidupan kontemporer dapat memengaruhi keberlanjutan sejumlah praktik tradisional. Oleh karena itu, pelestarian kebudayaan tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi bentuk budaya, tetapi juga perlu mempertahankan pengetahuan, nilai, keterampilan, serta makna sosial yang terdapat di balik praktik tersebut.

REFERENSI

- Adejumo, A. G. (2023). Yoruba Culture in a Changing World. *Yoruba Studies Review*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.32473/ysr.8.1.134083>
- Adepeko, E. O., Oyinloye, M. A., Adepeko, A. O., & Adeloye, A. A. (2023). Preserving Traditional Clothing Identity: An Overview of the Past and Present Uses of Aso-Oke by the Ondo People of Southwest, Nigeria. *Journal of Urban Culture Research*, 27, 75–88. <https://doi.org/10.14456/jucr.2023.24>
- Adesoji, A. O., & Olaniyi, T. O. (2023). Yoruba cultural identity and heritage in contemporary Nigeria. https://doi.org/10.1007/978-3-030-87624-1_358-1
- Agbabiaka, H. I., Omisore, O. E., & Olugbamila, O. B. (2023). Determinants of tourism participation of Yoruba traditional and festival of class (Eyo and Ojude-Oba) in southwestern Nigeria. *International Journal of Tourism Cities*, 9(3), 598–616. <https://doi.org/10.1108/IJTC-08-2022-0190>
- Agoke, A. A. (2023). Pedagogical processes and Yoruba language/cultural knowledge. *The Modern Language Journal*. <https://doi.org/10.1111/modl.12844>
- Ajibade, B. O., et al. (2023). Language, religion and culture as tools for peaceful co-existence in Nigeria. *European Scientific Journal*, 19(23), 84. <https://doi.org/10.19044/esj.2023.v19n23p84>
- Al-Shafi'i, M. M. O., Abdullahi, A., & Al-Shafi'i, K. O. O. (2023). A brief exploration of the Islamizable Yoruba art and culture. *Innovare Journal of Social Sciences*, 11(3), 20–25. <https://doi.org/10.22159/ijss.2023.v11i3.46800>
- Aluko-Kpotie, B. (2020). Oba Kòso: Yoruba culture, performance and identity. *African Identities*. <https://doi.org/10.1080/14725843.2020.1779657>
- Anóba, O. (2023). Yoruba intellectual and cultural traditions. *History in Africa*. <https://doi.org/10.1017/hia.2023.12>
- Bello, M. A. (2023). Òrúnmìlà and the Yorùbá intellectual tradition. <https://doi.org/10.1163/24683949-12340129>

- Capone, S. (2024). Between Oyó and Ilé-Ifè: The impact of Yoruba history on the reconfigurations of the heritage field in the South Atlantic (Nigeria/Brazil). *Tempo e Argumento*. <https://doi.org/10.5965/2175180316422024e0101>
- Diyaolu, I. J., Akinwumi, T. M., Adubi, K. O., & Bakare, K. O. (2023). Sustainability in Ojude-Oba dress tradition and tourism. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2228030>
- Elugbaju, A. S., & Fagunwa, T. C. (2023). The upsurge of religious intolerance in Southwestern Nigeria: Whither Yoruba cultural values? *African Identities*, 22(4), 1040–1056. <https://doi.org/10.1080/14725843.2023.2207754>
- Falola, T. (2022). Yoruba Diaspora. *Oxford Bibliographies in African Studies*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199846733-0226>
- Ibrahim, H. (2020). Tracking agriculture-induced fertility among Yorùbá farmers. *Ethnobiology and Ethnomedicine*. <https://doi.org/10.21301/eap.v15i2.9>
- James, S. (2023). Art language through selected signs and symbols of the Yoruba people of Nigeria. *European Journal of Philosophy, Culture and Religion*, 7(1), 79–87. <https://doi.org/10.47672/ejpcr.1572>
- Jones, E. P., & Polk, P. A. (2024). The House Was Too Small: Yorùbá sacred arts from Africa and beyond. *African Arts*, 57(1), 8–31. https://doi.org/10.1162/afar_a_00740
- Kayode, A. E. (2022). The cultural context of naming systems amongst the Yoruba of South West Nigeria. *South African Journal of Cultural History*, 36(2). <https://doi.org/10.54272/sach.2022.v36n2a2>
- Madandola, M., & Boussaa, D. (2023). Cultural heritage tourism as a catalyst for sustainable development: The case of Old Oyo Town in Nigeria. *International Journal of Heritage Studies*, 29(1–2), 21–38. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2169332>
- Muraina, O. A., & Ajímátanraeje, A. (2023). Gender relations in Indigenous Yorùbá culture. *Third World Quarterly*. <https://doi.org/10.1080/01436597.2023.2213171>
- Ogundiran, A. (2020). Managing epidemics in ancestral Yorùbá towns and cities. *African Archaeological Review*. <https://doi.org/10.1007/s10437-020-09407-5>
- Oluyemi, O. A., & Olumide, S. O. (2021). An anthropological analysis of the Yoruba greeting culture. *African Identities*. <https://doi.org/10.1080/14725843.2021.2005535>
- Omilani, N. A., & Bada, A. A. (2024). Identification of Yoruba indigenous knowledge systems relevant for teaching and addressing environmental conservation and climate change. *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, 28(3), 389–403. <https://doi.org/10.1080/18117295.2024.2412465>
- Saka, A. O., Emoruwa, A. O., & Awolaoye, O. (2024). Assessing indigenous knowledge system through oral literature for educational transformation: A case of Yorùbá. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(6), 600–612. <https://doi.org/10.47772/IJRIS.2024.806046>
- Seyfeli, M., & Kul, H. (2020). Geleneksel Yoruba dininde Orişa (tanrısal varlık) fikri. *Dinbilimleri Akademik Araştırma Dergisi*. <https://doi.org/10.33415/daad.630586>